Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev
DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PERKEMBANGAN BENTUK PRODUK BATIK TASIK MELALUI PERAN PROGRAM DISPERINDAG KOTA TASIKMALAYA

Nizar Maula Alkausar[1*], Wan Ridwan Husen[2], Arni Apriani[3]
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Email: nizarmaulaalkausar@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan industri batik di Kota Tasikmalaya, serta peran DISPERINDAG dalam mendorong inovasi di kalangan pengrajin dan pengusaha batik. Awalnya, produksi batik terbatas pada selembaran kain samping, namun DISPERINDAG melihat perkembangan batik di pameran luar kota dan mendorong para pengrajin di Tasikmalaya untuk berinovasi dengan membuat produk yang lebih beragam. Pembinaan dan fasilitasi termasuk media promosi seperti papan nama dan katalog, serta partisipasi dalam acara lokal dan nasional. Dampaknya signifikan, dengan adanya showroom yang menarik, peningkatan kualitas produk, dan variasi produk batik yang lebih luas, yang akhirnya meningkatkan pendapatan dan pengakuan konsumen. Proses perkembangannya berlangsung sekitar tiga tahun, dari tahun 2005 hingga 2008. Upaya pemerintah bertujuan meningkatkan kualitas produk dan bersaing dengan daerah lain, sehingga memastikan industri batik Tasikmalaya tetap maju.

Kata Kunci: Batik Tasik, Perkembangan bentuk produk, DISPERINDAG Kota Tasikmalaya.

ABSTRACT

The development of the batik industry in Tasikmalaya, as well as the role of DISPERINDAG in promoting innovation among batik craftsmen and entrepreneurs. Initially, batik production was limited to sarongs and waistcloth, but DISPERINDAG observed the progress of batik at exhibitions outside the city and encouraged Tasikmalaya's artisans to innovate by creating more diverse products. Coaching and facilitation included promotional media such as signboards and catalogs, as well as participation in local and national events. The impact was significant, with the presence of attractive showrooms, improved product quality, and a wider variety of batik products, ultimately increasing revenue and consumer recognition. The development process took approximately three years, from 2005 to 2008. The government's efforts aimed to enhance product quality and compete with other regions, ensuring the continuous advancement of Tasikmalaya's batik industry.

***Keywords**: Batik Tasik, Development of batik product forms, Department of Trade of Tasikmalaya City*

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagirism Checker No 234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365 **Copyright : Author**
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev
DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENDAHULUAN

Batik adalah kerajinan lukisan kain dengan menggunakan canting yang berisi cairan lilin malam, dengan teknik dan model lukisan bernilai seni tinggi. Batik adalah seni dalam menghias kain dengan penutup lilin untuk membentuk corak hiasan tertentu serta membentuk sebuah bidang pewarnaan. Dari segi etimologi kata, istilah batik berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata "mbat" yang artinya melempar, dan "titik" yang artinya juga titik, jadi disimpulkan bahwa batik adalah melempar titik berkali-kali pada kain.

"Batik merupakan salah satu warisan tradisi luhur masyarakat Kota Tasikmalaya sebagai bagian tak terpisahkan dari khazanah kekayaan batik Nusantara khususnya Tanah Pasundan. Melalui perjalanan panjang sejarahnya, batik tasik dikenal pada motif maupun warnanya yang memiliki keunikan tersendiri. Tentu saja, pada kenyataannya, eksistensi batik tasik mengalami "pasangsurut" sesuai dengan dinamika perkembangan teknologi dan trend mode yang berlangsung dari waktu ke waktu" (Dra. Hj Eti Atiah Budiman)

Perkembangan Batik Tasik tidak luput dari zaman karena pengrajin atau pelaku yang berperan di bidangnya selalu bisa mengikuti apa yang sedang trend dari waktu ke waktu sehingga itu menjadikan Batik Tasik bisa bertahan hingga saat ini, meskipun begitu Pemerintah Tasikmalaya tetap dalam hal ini Dekranasda Kota Tasikmalaya senan tiasa selalu membina berbagai Upaya pengembangan Batik Tasik, seperti beberapa di antaranya dengan melakukan penataan lingkungan sentra batik, memberikan bantuan alat, mengadakan pelatihan untuk para pengrajin batik seperti dalam pewarnaan, pengembangan produk, pengembangan motif, juga membina dalam hal pemasaran dan Ekspor serta mengikutsertakan pengrajin pada pameran di beberapa daerah sebagai bahan promosi.

Dari beberapa sumber yang ada, asal usul batik di Daerah Tasikmalaya telah dikenal sejak zaman Tarumanagara, pada waktu itu terdapat banyak pohon tarum sebagai bahan pewarna batik. Selanjutnya, pada sekitar awal abad ke-18, banyak penduduk daerah Tegal, Pekalongan, Banyumas dan Kudus yang merantau dan menetap di daerah Barat, salah satunya ke Tasikmalaya. Hal ini sebagai dampak peperangan antar kerajaan di Jawa Tengah. Sebagian besar pendatang adalah pengusaha-pengusaha batik, yang kemudian memperkenalkan pembuatan batik memakai soga. Lama kelamaan pembatikan ini berkembang dan mempengaruhi penduduk sekitarnya hingga bertahan sampai saat ini.

Perkembangan batik di Daerah Tasikmalaya terjadi karena kesadaran diantara para pengusaha atau juga para pengrajin batik di Tasik untuk membentuk wadah yang mendukung usaha pembatikan. Hal ini sebagai respon dari sistem perdagangan yang dilakukan bangsa asing terhadap bahan baku dan hasil produksi batik. Hingga pada tanggal 17 Januari 1939 berdiri Koperasi Mitra Batik yang dirintis oleh 9 orang yaitu Eni, Badri, Endong, Dion, Kartadibrata, Kartasasmita, Naseh, Sayuti, dan D. Sumiratmadja. Antara tahun 1960 hingga tahun 1975, batik Tasikmalaya cukup terkenal, bahkan menjadi salah satu ikon batik di Jawa Barat, Kemudian setelah itu kemajuan batik Tasik menjadikan kota ini dijuluki pusat industri batik di selatan Jawa Barat. Pada waktu itu, jumlah perajin batik di tasik lumayan banyak dan mampu menyerap ribuan tenaga kerja. Sentra batik tersebar di beberapa tempat, seperti : Panglayungan, Gudang Jero, Bojong, Burujul, Sawah Lempay, Kudang dan Buninagara.

Kemudian pada tahun 1990-an, keberadaan batik Tasikmalaya mulai meredup. Pengusaha batik tradisional satu per satu gulung tikar. Disamping itu, terjadi perubahan tren mode fesyen dimana pengguna batik mulai beralih menggunakan rok dan celana panjang berbahan tekstil di luar batik. Lalu, masalah lain yaitu kurangnya inovasi perajin itu sendiri baik dari segi motif, warna, maupun mode. Di bidang pemasaran, para pengusaha batik Tasik melakukan kerjasama dengan pengusaha batik Garut. Pola kerjasama yang dikembangkan adalah menempatkan para perajin Batik Tasik sebagai basis produksi, sementara pemasaran ditangani oleh pengusaha Batik Garut. Namun, hal ini berdampak branding Batik Tasikan lambat laun tersisihkan oleh Batik Garutan, hingga konsumen lebih mengenal Batik Garut daripada Batik Tasik. Nilai tambah secara ekonomis pun lebih banyak diperoleh para pengusaha Batik Garut. Menanggapi masalah

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev
DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

tersebut pada 2005 Pemerintah Kota Tasikmalaya melakukan pembinaan dari berbagai bidang sehingga mampu menjadikan pengrajin batik di Tasik lebih berkualitas juga kuantitas dan di buktikan dengan meningkatnya ragam jenis motif hingga bentuk produk serta omzet penjualan pengrajin yang mengalami peningkatan.

KAJIAN TEORI

(Martoatmodjo, G W, 2024 : 20) Pengembangan produk ialah upaya yang disengaja dan terencana untuk menyempurnakan atau melengkapi produk yang sudah ada, serta harus mampu bertahan terhadap perubahan pasar, teknologi, dan meningkatnya persaingan untuk memenuhi permintaan produk di pasar. , saat konsumen mencari produk baru di pasar yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen

Nilai suatu produk dapat ditingkatkan melalui penerapan kreativitas dan inovasi. Kreativitas merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan karya yang tergolong baru, sementara inovasi mengacu pada langkah awal dalam merealisasikan ide atau ciptaan yang telah ada. Seiring dengan pertumbuhan kapasitas industri yang melebihi permintaan pasar, kreativitas dan inovasi menjadi perhatian penting dalam pengembangan produk.

Secara umum tujuan daripada pengembangan produk yaitu Untuk memenuhi kebutuhan baru dan memperkuat reputasi perusahaan sebagai investor, yaitu dengan menawarkan produk yang lebih baru dari pada produk sebelumnya dan untuk mempertahankan daya saing terhadap produk yang sudah ada, yaitu dengan jalan menawarkan produk yang dapat memberikan jenis kepuasan yang baru. Bentuknya bisa bertambah terhadap lini produk yang sudah ada maupun revisi terhadap produk yang telah ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Biklen (1982): "Penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang berusaha untuk memahami fenomena dalam konteks alamiahnya dan dengan menggunakan pendekatan interaktif dari data ini."

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena dalam konteks alamiahnya. Metode ini lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana orang berinteraksi, memaknai, dan memberikan makna terhadap situasi atau peristiwa yang diteliti.

Deskriptif dalam metode penelitian kualitatif berarti peneliti mencoba untuk mendeskripsikan secara detail dan mendalam karakteristik dan konteks dari fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara luas dan mendalam mengenai subjek penelitian

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tak terstruktur. Dengan garis besar pertanyaan yang diajukan yaitu : Keterlibatan Dinas Perdagangan Kota Tasikmalaya kepada para pengrajin batik sehingga terjadi perkembangan bentuk produk di Tasikmalaya, Bagaimana bentuk produk batik Tasikmalaya setelah mengalami perkembangan, Program apa yang lakukan Dinas Perdagangan kota Tasikmalaya dalam mendukung pengrajin batik di Tasikmalaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Narasumber dalam penelitian ini ialah Bapak Cece Juniar S, Sn selaku pegawai negeri di Dinas Koperasi, Usaha mikro kecil dan menengah, Perinidustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya bagian penyuluh perindag

Produksi batik di Tasikmalaya hingga pada tahun 2000an masih berbentuk lembaran, berupa kain Panjang dan sarung yang hanya berbasis produksi dan pemasaran, bermitra dengan pengusaha dari daerah garut, batik tasik memang telah di kenal masyarakatnya sendiri akan tetapi perkembanganya belum seperti sekarang.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev
DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Pada awalnya Disperindag masih di namakan Dinas Perindsutrian dan Perdagangan hingga pada taun 2018 berubah menjadi Dinas Koperasi, Usaha mikro kecil dan menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya. Pemerintah Kota Tasikmalaya melalui Disperindag melihat perkembangan – perkembangan batik di luar kota tasikmalaya pada event seperti pameran, produk batik di luar Tasik lebih jauh berkembang pada segi kualitas, serta bentuk produk yang mulai variatif, melihat hal tersebut DISPERINDAG Kota Tasikmalaya pada taun 2005 berdasarkan pantauan dari event – event pameran mendorong para pengusaha ataupun juga para pengrajin batik di Tasikmalaya untuk membuat batik tidak hanya berupa kain lembaran seperti sarung dan samping, tetapi dengan mendorong untuk membuat produk di luar 2 bentuk produk tersebut dengan kata lain adanya variasi dalam segi bentuk produk

Bapak Cece juniar S, Sn mengatakan

" Sebelumnya di Tasikmalaya sendiri para pengrajin atau juga para pengusaha batik di Kota Tasikmalaya hanya menjual produk batik dalam bentuk samping ataupun sarung, kemudian mulai tahun 2005 Pemerintah Kota Tasik melalui DISPERINDAG Kota Tasikmalaya memberikan dorongan ataupun juga pembinaan terhadap para pengrajin batik di Tasikmalaya untuk melakukan sebuah variasi dari segi bentuk produk batik yang di pasarkan"

Pada saat itu seperti pada event - event pameran yang diikuti Pemerintah Kota Tasikmalaya melalui DISPERINDAG, stand daerah atau stand kota - kota lain seperti Jogja dan Solo produk batik yang di pajangkan atau di pamerkan sudah beraneka ragam bentuk variasi seperti pakaian dan barang fashion lain sementara pada stand Kota Tasikmalaya, batik yang di pajangkan masih berupa selembaran kain yang di pajang sehingga terlihat perbedaan bahwa daerah lain telah lebih maju di banding kota Tasikmalaya.

Pada Tahun 2005 juga Bapak Tantan Rustandi selaku Kepala Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya atau KADISPERINDAG Kota Tasik memberikan pembinaan dan pengelolaan agar para pengrajin batik Tasik maupun para pengusaha batik di tasik agar lebih sadar akan pentingnya inovasi untuk mengembangkan usaha mereka agar bisa lebih berkembang karena pada kenyataan nya produk batik tasik masih kalah bersaing dengan kota kota lain pada saat itu, untuk itu Bapak Tantan Rustandi melalui DISPERINDAG Kota Tasikmalaya membangun gapura yang berada di Mitra Batik sebagai tanda bahwa daerah tersebut merupakan wilayah sentra batik di kota Tasikmalaya, memberikan papan nama pada toko – toko agar lebih terlihat dan melakukan penataan dan pembinaan pada berbagai bidang.

Untuk memajukan juga meningkatkan omset, pemasaran dan pejualan. DISPERINDAG Kota Tasikmalaya mempunyai tugas untuk melalukan pembinaan untuk kemjuan para pengusaha batik di Kota Tasikmalaya salah satu nya memberikan pengetahuan dan wawasan, juga mendorong semangat para pengrajin, Upaya yang di lakukan yang pertama yakni menyampaikan informasi yang di dapat saat pameran mengenai apa saja inovasi dan referensi perkembangan batik dari daerah atau kota – kota lain, kemudian memberikan arahan betapa pentingnya media promosi seperti papan nama, kartu nama dan sebagainya yang memang saat itu belum ada kesadaran akan hal itu, hingga pemerintah kota melalui DISPERINDAG Kota Tasikmalaya memfasilitasi sebanyak 27an papan nama yang di berikan untuk para pengusaha batik di Kota Tasikmalaya agar terdorong motivasi untuk bisa lebih berkembang dan maju dari berbagai bidang.

Dampak yang di harapkan dari hal tersebut ialah untuk produk batik tasikmalaya agar lebih di kenal oleh konsumen maupun masyarakat luas, sehingga apabila telah di kenal bisa meningkatkan pembelian, setelah adanya pembelian maka besarlah peningkatan omset yang berarti meningkatnya pendapatan yang berpengaruh pada kesejarhteraan ekonomi para pengrajin batik maupun pengusaha batik di Tasikmalaya.

Pembinaan yang di lakukan DISPERINDAG Kota Tasikmalaya seperti mengadakan pelatihan bagi para pengrajin yang meliputi kemampuan wawasan tentang batik, desain batik, motif batik, kualitas batik, kemudian pada pemberian bantuan alat kepada para pengrajin, media

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 16 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev
DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

promosi seperti membuatkan katalog yang di sebar agar lebih di kenal masyarakat luas, juga pemasaran seperti mengikutsertakan pada pameran atau event dari tingkat lokal, tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Pembinaan biasanya di lakukan dengan mengumpulkan para pengrajin batik di Kota Tasikmalaya dalam sebuah agenda untuk diberikan informasi mengenai tinjauan, serta kajian yang di butuhkan para pengrajin dari hasil lapangan yang di peroleh DISPERINDAG yang menjadi bahan untuk di berikan.

Dampak signifikan yang terlihat dari proses pembinaan DISPERINDAG pada para pengusaha ataupun pengrajin batik di Tasikmalaya ialah para pengusaha batik khusunya mempunyai showroom untuk memajangkan produk batik mereka agar lebih terlihat menarik dan memiliki penataan ruang yang tersusun hingga konsumen pun mulai meningkat, lalu kemudian dari segi kualitas batik yang semakin baik karena para pengrajin batik di Tasikmalaya di bekali arahan – arahan serta wawasan akan batik yang luas, kemudian yang paling terlihat dari segi bentuk produk batik yang bervariatif dan beraneka ragam sehingga lebih banyak menggaet konsumen dan mendapat kenaikan dalam omset pendapatan pada para pengusaha batik.

Proses perkembangan bentuk produk batik di Tasikmalaya dari awal hingga akhirnya menyeluruh pada semua pengusaha dan pengrajin ini kurang lebih berkisar sekitar 3 tahun terhitung dari tahun 2005 hingga 2008.

“Proses perubahan jenis produksi tidak semerta merta, perlu proses perlu waktu perlu pemahaman para pengrajin, yang Namanya barang baru, jenis produksi baru, berarti pasti ada pemikiran produk ini bakal laku atau tidak nya, untuk itu DISPERINDAG mendorong orang per orang untuk memulai membuat produk baru yang siap dengan resiko nya dengan pembinaan langsung dari DISPERINDAG, awalnya membuat pakaian hingga pada tahap uji coba pasar dan ternyata laku, kemudian di tiru oleh pengusaha lainya, jadi bertahap prosesnya. Begitupun seterusnya hingga sekarang banyak bentuk produk batik yang di jual di pasaran” (Cece Juniar S, Sn)

Pada dasarnya pemerintah melakukan pembinaan pada para pengrajin untuk meningkatkan kualitas produk agar bisa mengimbangi bahkan juga agar bisa terdepan dan jangan sampai kalah saing dari daerah lain karena apabila kualitas produk batik lebih maju di daerah lain otomatis konsumen juga akan ke daerah lain, untuk mengantisipasi itu pemerintah Kota melalui DISPERINDAG terus melakukan pembinaan agar kualitas produk batik Tasik di lirik oleh konsumen lokal maupun luar daerah.

Ragam bentuk produk batik yang telah mengalami perkembangan bentuk produk

Bentuk produk batik	Keterangan
	Kemeja pria bermotif batik Panjang badan : ± 75 cm Lingkar dada : ± 110–120 cm Lengan : ± 25–28 cm

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev
DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

	Daster panjang dengan motif batik klasik berwarna cokelat Lingkar Dada : ± 106 cm Panjang Baju : ± 123 cm
	Mukena bermotif batik Panjang depan : ± 120 cm Panjang belakang : ± 135 cm Lebar wajah : ± 27 cm Lingkar pinggang : ± 120 cm Panjang rok : ± 115 cm
	Sepatu slip on bermotif batik Panjang : dari ukuran 21 cm – 26 cm Lebar : ± 9 cm

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev
DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

	Tas jinjing anyaman bermotif batik dengan menggunakan kain perca Panjang : ± 55 cm Lebar : ± 45 cm

KESIMPULAN

Pemerintah Kota Tasikmalaya, melalui Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan (DISPERINDAG), berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan industri batik di Kota Tasikmalaya. Pada awalnya, produk batik Tasikmalaya hanya terbatas pada sarung dan samping, sementara daerah lain sudah mengembangkan batik dengan variasi bentuk produk yang lebih beragam dan berkualitas.

Sejak tahun 2005, DISPERINDAG berperan aktif dalam memberikan dorongan, pembinaan, dan pengelolaan kepada para pengusaha dan pengrajin batik di Kota Tasikmalaya. Tujuannya adalah agar mereka sadar akan pentingnya inovasi, peningkatan kualitas, dan variasi bentuk produk untuk bersaing dengan daerah lain. Upaya pembinaan ini meliputi pelatihan, pendampingan, penyediaan alat, promosi, serta partisipasi dalam pameran dan event.

Dampak dari pembinaan ini terlihat signifikan, di antaranya adalah:

-Munculnya showroom dan penataan ruang yang menarik, meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk batik dari Tasikmalaya.

-Peningkatan kualitas batik karena adanya arahan dan wawasan yang luas dari DISPERINDAG.

-Berkembangnya bentuk produk batik yang beragam, menggaet lebih banyak konsumen, dan meningkatkan pendapatan para pengusaha batik.

-Meningkatnya popularitas batik Tasikmalaya di kalangan konsumen lokal maupun luar daerah.

Melalui pembinaan yang intensif dan upaya mendorong inovasi, DISPERINDAG Kota Tasikmalaya berhasil meningkatkan kualitas dan variasi produk batik Tasikmalaya, sehingga dapat bersaing dengan daerah lain dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pengusaha dan pengrajin batik di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari. 2002. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. CV. Alfabeta. Bandung

DR Timbul Raharjo 2011,Seni Kriya dan Kerajinan, Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan(KDT), Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Eskak e, Salma R, 2018, Menggali nilai – nilai solidaritas dalam motif – motif batik Indonesia, jantra Vol. 13, No. 2

Fransiska E 2018 vol 6 No 2, INDUSTRI BATIK SEKAR JATI DI KABUPATEN JOMBANG TAHUN 1993-2010, e-Journal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Vol. 16 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78 Prev
DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Hermawan L, 2015, Dilema diversifikasi produk : meningkatkan pendapatan atau menimbulkan kanibalisme produk, jurnal studi manajemen, vol. 9, no. 2,

Kotler, Philip dan Amstrong, Gary. 2002. Manajemen Pemasaran. Erlanggan. Jakarta

Maranatha GE, Saribu Holfian DT, 2020, pengaruh pengembangan produk, kualitas,

Martoatmodjo GW 2024, Proses pengembangan produk, EUREUKA MEDIA AKSARA, IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Muniarty, Marthiana, Sudirjo, Fauzan, Kuswandi, Wiraksuma, Octaviani, Kurnia, Lawi, Sanusi, 2023, PERANCANGAN DAN PENGEMBANGAN PRODUK, PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Nurainun, Heriyana dan Rasyimah 2008, Analisis Industri Batik di Indonesia, Fokus Ekonomi(FE) Vol 7, No 3

Nurrisa F, Hermina D, Norlaila 2025, Pendekatan kualitatif dalam penelitian : strategi, tahapan, dan analisis data, Jurnal teknologi pendidikan dan pemnelajaran(JTTP)

produk, dan strategi pemasaran terhadap penjualan pada PT. Astragraphia, Jurnal Manajemen Vol 6 Nomor 1

Saleh Sirajudidin 2017, Analisis data kualitatif, Pustaka Ramadhan, Bandung

Sanusi,Kuswandi, Lawi, Kurinia, Della, Dkk, 2023, Perancangan Dan Pengembangan Produk, PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

SP. Gustami 1991, Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya, Jurnal Seni, Edisi 1/03 Oktober, BP. ISI. Yogyakarta, p.107.

Sudantoko D 2010, PEMBERDAYAAN INDUSTRI BATIK SKALA KECIL DI JAWA TENGAH, PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Taufiqoh BR, Nurdevi, Khotimah H 2018, Batik Sebagai Warisan Budaya Indoneisa, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Yulianto, prabawanto S, Sabandar,wahyudin 2019, Pola sistematis dan Sejarah batik sukapura, Program pasca sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia